

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjadikan manusia yang berilmu, berbudaya, bertakwa serta mampu menghadapi tantangan masa datang. Dengan pendidikan tersebut juga akan melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan skill untuk dikembangkan ditengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal demikian tidak terlepas dari faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik dalam pendidikan. Salah satu faktor utamanya adalah kemampuan guru menggunakan metode dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang dibeikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap peserta didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabanya.

Untuk sekelompok peserta didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok peserta didik yang lain mereka lebih mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen, demikian juga mungkin sebagian siswa lebih mudah menyerap pelajaran dengan metode kerja kelompok.

Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya suatu proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini didasari pada pembelajaran kita yang masih didominasi oleh peran guru (teacher center). Guru banyak menempatkan peserta didik sebagai obyek dan bukan sebagai subyek.

Ada kalanya dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didik tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan perencanaan atau gagal. Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan dalam memberikan materi pelajaran. Dari faktor anak, tingkat intelegensi dan latar belakang anak didik yang berbeda-beda menyebabkan hasil pembelajaran yang tidak sama pula. Sedangkan penyebab lain dari pihak guru adalah cara penyampaian materi yang dianggap anak didik sulit memahaminya, kurangnya media pembelajaran, metode pembelajaran yang salah, sehingga tujuan pembelajaran kepada anak didik tidak mengenai sasaran, dan masih banyak lagi sebab-sebab kegagalan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan adanya kegagalan dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didik, penulis menggunakan hal ini sebagai dasar dalam usaha memperbaiki

pembelajaran. Penulis mencoba memperbaiki pembelajaran melalui prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan karakteristik PTK yaitu adanya masalah dalam PTK dipicu oleh kesadaran pada diri guru bahwa praktek yang dilakukan di kelas mempunyai masalah yang harus diselesaikan dan ditindaklanjuti agar terjadi perubahan pada keberhasilan anak didik. Penulis melakukan PTK yang diawali dengan refleksi diri, mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dengan bantuan teman sejawat.

Menurut Hardjodipuro dalam Basuki Wibawa: berpendapat bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan.¹

Upaya guru dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar, sehingga apa yang menjadi harapan dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar dan menjadi harapan semua pihak (orang tua, guru, sekolah, dan peserta didik itu sendiri) dapat tercapai secara optimal.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan peserta didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan peserta didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik, dengan

¹ Basuki Wibawa 2003:7. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan.

menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

Ketika kegiatan belajar itu berproses guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami peserta didiknya dengan segala konsekwensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalanya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar peserta didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan peserta didik, pandangan guru terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Ada kecendrungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik

memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak peserta didik. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Peserta didik bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu peserta didik perlu "mengerjakanya", yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam

persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat Sekolah Dasar, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan peserta didik sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia Indonesia.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktifitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran struktural dalam penyampaian materi dan mudah diserap oleh peserta didik yang berbeda.

Salah satu pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan oleh pandangan konstruktivis karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran IPA seyogianya di disediakan

serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti peserta didik dan memungkinkan terjadi interaksi sosial. Dengan kata lain, saat proses belajar peserta didik harus terlibat secara langsung dalam kegiatan nyata dengan bertujuan untuk mendorong peserta didik belajar lebih aktif, kritis dan kreatif. Selain itu menciptakan situasi dan kondisi dimana peserta didik dapat memproses informasi dengan mudah dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik.

Pembelajaran IPA di MI Miftahul Ulum Melirang Bungah Gresik khususnya kelas V kadangkala guru hanya berfokus pada buku pembelajaran, kemudian bertanya jawab dan pemberian tugas. Selama pembelajaran berlangsung peserta didik kurang aktif, sebagian yang lain hanya pasif bahkan berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Setelah dilakukan penilaian pada akhir kegiatan pembelajaran diperoleh nilai sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi selama proses pembelajaran hanya 68 % dari 30 peserta didik yang mampu mencapai tingkat penguasaan materi diatas standart kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Berdasarkan penilaian tersebut peneliti melakukan identifikasi masalah yang dialami dalam kegiatan pembelajaran. Hasil identifikasi masalah maka ditentukan beberapa masalah yang terjadi yaitu peserta didik tidak aktif mengikuti pembelajaran, peserta didik kelihatan memperhatikan tetapi tidak mengikuti pembelajaran dengan sepenuhnya, peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran. masalah-masalah yang terjadi sebagaimana di atas perlu

dilakukan analisis untuk menemukan akar permasalahannya. Hasil analisis masalah ditemukan bahwa masalah-masalah tersebut disebabkan oleh metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran kurang tepat, karena ketika melakukan pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran dan terkesan membosankan. peserta didik tidak diajak melakukan kegiatan yang nyata, sehingga peserta didik kurang aktif, ketika diberi tugas peserta didik tidak bisa mengerjakan.

Dalam proses pembelajaran di MI Miftahul Ulum Melirang Bungah Gresik, guru menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, dan tanya jawab. Guru mengajar mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan media yang menunjang proses pembelajaran. Diharapkan dengan proses pembelajaran tersebut, siswa dapat berperan aktif dan indikator yang diharapkan dalam KTSP dapat tercapai.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa kelas V mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi siswa kurang merespon materi yang diberikan oleh guru. Siswa mempelajari materi pelajaran hanya di sekolah saja dan tidak diulang ketika di rumah, siswa juga tidak memahami konsep pembelajaran sehingga ketika diujikan kembali jawaban siswa tersebut rancu. Selain itu siswa kurang mau terlibat dalam proses pembelajaran, contohnya tidak menjawab pertanyaan yang diajukan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut

mengganggu jalannya proses pembelajaran dan terkesan siswa pasif serta kurang mau berpikir kritis dan tidak kreatif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ditemukan berbagai permasalahan yang mengganggu proses pembelajaran yaitu siswa tidak mengerjakan tugas/PR, siswa kurang aktif saat proses pembelajaran, siswa keluar masuk selama proses pembelajaran, dan siswa kurang bersemangat dalam KBM serta siswa ribut saat proses pembelajaran.

Masalah yang dipilih untuk diteliti adalah ***“siswa kurang aktif saat proses pembelajaran”***. Ditemukan masalah ternyata 14 orang siswa dari 30 siswa kelas V MI Miftahul Ulum Melirang Bungah Gresik kurang aktif selama proses pembelajaran. Indikator masalah tersebut adalah:

- Siswa tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru
- Siswa tidak mau bertanya tentang materi pelajaran yang belum difahami saat diberi kesempatan bertanya
- Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran
- Siswa sering tidak tuntas mengerjakan tugas/ latihan sedangkan jam pelajaran telah habis

Sedangkan tindakan yang akan dilakukan adalah ***“menggunakan metode kerja kelompok saat proses pembelajaran”***.

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kerja kelompok, diharapkan dapat menyajikan suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi

yang disajikan. Selain itu melatih peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul : **Metode Kerja Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Melirang Bungah Gresik.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan :

Bagaimana meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Melirang Bungah Gresik melalui metode kerja kelompok?

C. Tindakan yang Dipilih

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka beberapa alternatif pemecahan masalah yang dapat dipilih antara lain dengan metode:

1. Kerja kelompok
2. Diskusi
3. Tanya jawab

Dari beberapa alternatif tersebut peneliti mencoba dengan alternatif pertama yaitu metode Kerja kelompok.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah :

Meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa di kelas V MI Miftahul Ulum Melirang Bungah Gresik dengan penerapan metode kerja kelompok.

E. Lingkup Penelitian

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar banyak alternatif metode yang dapat dipilih, akan tetapi pada penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada metode kerja kelompok, hal ini dikarenakan anak usia SD/MI kemungkinan belum bisa aktif andaikan diterapkan metode diskusi, tanya jawab atau yang lainnya.

F. Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Melirang Bungah Gresik memiliki beberapa manfaat,yaitu :

1. Bagi Peneliti,penelitian ini menjadi pengalaman,sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas melalui metode kerja kelompok
2. Bagi Guru,jika hasil penelitian dirasakan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan metode kerja kelompok sebagai usaha meningkatkan keaktifan belajar siswa

3. Bagi Siswa, dengan penelitian ini diharapkan keaktifan belajar siswa di kelas meningkat
4. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya